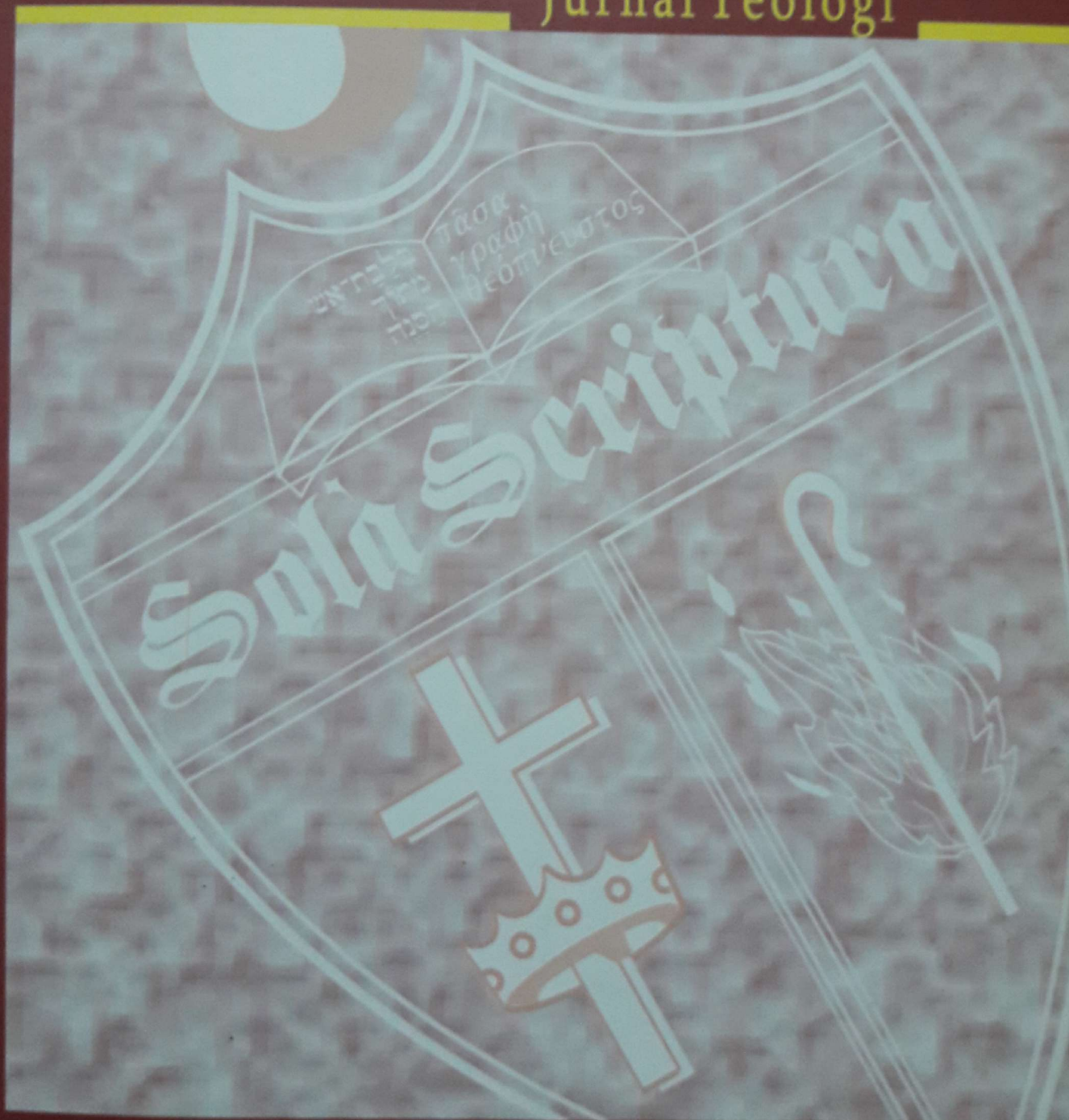


Volume 11 • Nomor 2 • September 2012

ISSN 1858-4683

STUULOS

Jurnal Teologi



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG

JTS

Vol. 11

No. 2

Hal. 143-268

Bandung
Sept. 2012

ISSN
1858-4683

STULOS

JURNAL TEOLOGI STT BANDUNG

Tujuan penerbitan *Jurnal STULOS* berbahasa Indonesia dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung adalah untuk melengkapi keberadaan *STULOS* berbahasa Inggris yang telah hadir lebih dahulu lewat program pertukaran. Secara khusus edisi Indonesia dimaksudkan untuk melayani kebutuhan umat Tuhan di Indonesia akan pemikiran-pemikiran kritis dan aktual.

Penanggung jawab:

Agus Gunawan, M.Th.

Mitra Bestari:

Joseph Tong, Ph.D., Prof. (Los Angeles, Pacet)

Dorothy I. Marx, D.Theol. (Depok)

Bernard Adeney, Ph.D. Prof. (Yogyakarta)

Dewan Redaksi:

Togardo Siburian, M.Th. (Ketua)

Herlise Y. Sagala, D.Min. (Anggota)

Desiana Nainggolan, M.Th. (Anggota)

Heriyanto, M.Th. (Anggota)

Staf Redaksi:

Elisarini Badriyanti

Alamat Penerbit: Jl. Dr. Junjuran 105, Bandung, 40173, Indonesia. Telp. 022-6016454, 6077920. Faks. 022-6077921. E-mail: sttbdg@bdg.centrin.net.id
Homepage: www.sttb.ac.id.

Stulos berbahasa Indonesia merupakan jurnal yang diterbitkan dua kali dalam satu tahun, secara tematis (April dan September). Bagi yang ingin mendapatkan Stulos dapat menghubungi redaksi. Bagi para pembaca yang ingin berpartisipasi dalam penerbitan dapat dikirim ke BCA Maranatha 282 300 5555 a.n Yayasan STT Bandung.

Tulisan-tulisan dalam jurnal ini merupakan pandangan-pandangan pribadi penulis dan tidak merupakan posisi resmi jurnal STULOS atau pandangan STT Bandung. Redaksi memiliki hak penuh atas pemuatan dan penyuntingan seperlunya, tanpa mengurangi maksud penulis.

STULOS
JURNAL TEOLOGI STT BANDUNG
VOLUME 11 • NOMOR 2
SEPTEMBER 2012

DAFTAR ISI

EDITORIAL

DAFTAR ISI

MENINJAU ULANG DOKTRIN KESELAMATAN ANUGERAH: 143
BEBERAPA CATATAN SOTERIOLOGIS
Togardo Siburian

FORENSIC JUSTIFICATION DALAM TEOLOGI PAULUS 171
Chandra Gunawan

IMAN KRISTEN TANPA SOTERIOLOGI SALIB: SUATU 197
RESPON DARI KACAMATA SURAT YAKOBUS
Cathryne B. Nainggolan

PLURALISME AGAMA DAN FINALITAS KESELAMATAN: 219
SUATU PARADIGMA BARU
Binsar A. Hutabarat

REKONSTRUKSI WAJAH YESUS: USAHA PENCARIAN 239
SAMPAI PENCERAHAN
Noh Ibrahim Boiliu

TENTANG PENGAMPUNAN: FONDASI ALKITABIAH 253
DALAM PEMBELAJARAN CERITA-CERITA
Sung Jin (Peter) Kim

KONTRIBUTOR 267

EDITORIAL

Kaum injili harus melihat doktrin sebagai sesuatu yang penting dalam gerakannya. Bahkan studi doktrinal menjadi sesuatu yang paling menarik, terutama soteriologi. Tidak terkecuali dari matra studi teologis yang lain, baik biblika, historika bahkan praktika. Untuk itu bukan kebetulan kalau Jurnal Stulos mengangkat kembali hal-hal yang terkait dengan doktrin keselamatan.

Sebenarnya ada banyak isu yang muncul dalam lingkup ini dan memerlukan tanggapan yang tidak habis-habisnya untuk memberi pengajaran bagi gereja-gereja reformatoris masa kini. Untuk itu Jurnal Stulos mengangkat isu-isu yang muncul dewasa ini, walau beberapa hal terkesan sangat klasik namun masih relevan dalam kajian soteriologis yang segar untuk masa kini.

Ada enam penulis pada edisi ini yang akan menyorotinya, tiga diantaranya langsung menerobos jantung doktrinal, khususnya melihat tema kekristenan dan sisanya melihat dari pinggiran, namun cukup berarti juga. Togardo Siburian mencoba merekap beberapa isi pada topik keselamatan dari pengalaman-pengalaman kelas, Chandra Gunawan mencoba melihat teologi Paulus tentang aspek legal pembenaran iman dalam teologi Paulus. Cathryne B. Nainggolan menanggapi kembali pengertian soteriologi tanpa salib dalam pemikiran surat Yakobus, Sung Jin (Peter) Kim memaparkan pentingnya pengampunan pada masa kini, suatu naskah khotbah yang dapat mengingatkan kita kembali betapa pentingnya pengampunan. Sdr. Binsar Hutabarat melihat finalitas keselamatan dalam iman Kristen dalam kaitan dengan isu-isu keberagamaan masa kini. Dia melihat dalam kemungkinan paradigma baru dalam melihat pemikiran injili kontemporer, ada kemungkinan dua pendekatan ideologis antar agama-agama itu (dapat disatukan dalam teologi injili kontemporer), rekan Noh Ibrahim melihat kembali secara filosofis Kristus dalam kaitan untuk memperkaya soteriologi injili yang berguna juga dikemudian hari.

Kiranya kami dapat mencerahkan kehidupan Kristen dan mengingatkan kembali kekuatan iman Kristen bahkan kalau mungkin menginspirasi dalam kajian-kajian soteriologis

September 2012
Redaksi

REKONSTRUKSI WAJAH YESUS: USAHA PENCARIAN SAMPAI PENCERAHAN

Noh Ibrahim Boiliu

Abstraksi: *Pencarian dan rekonstruksi wajah Yesus merupakan proyek yang digarap dari zaman ke zaman. Dimulai dari masa penulisan Injil-injil hingga kini. Pencarian ini berkaitan dengan tokoh Yesus sebagai tokoh kunci dalam penulisan Injil dan pusat religiusitas Kristiani sekaligus sebagai tokoh soteriositas.*

Kata Kunci: *Wajah Yesus, Yesus Historis, Yesus Kepercayaan*

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini, saya mencoba untuk mengemukakan tentang akar permasalahan kepelbagaian wajah Yesus yang juga ditengarai dilatarbelakangi oleh metode-metode kajian seperti “kajian-kajian historis-kritis, tekstual kritis, arkeologis, antropologis kultural, sosiologis...”¹ dan lain-lain. Kajian-kajian tersebut kemudian melahirkan berbagai versi wajah Yesus, yang antara satu dengan yang lain tidak saling menyetujui. Ini pun kita lihat sebagai sebuah metodologi Kristologi.² Maka dari itu,

¹ Iones Rahmat, *Memandang Wajah Yesus. Sebuah Eksplorasi Kritis* (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012), xi. Iones melalui bukunya ini mencoba mengkaji dan mengetengahkan kajian Kristologisnya yang dapat disebut mencoba merekonstruksi wajah Yesus mengikuti teolog-teolog modern lainnya yang telah lebih dahulu mengkajinya. Meski sampai akhir bab ke sebelas dari buku Iones belum terlihat model spiritualitas yang ditawarkan. Ini yang saya pandang sebagai “bekerja membanting tulang” tanpa implikasi spiritual. Saya bersemangat untuk memperoleh implikasi dimaksud. Jika boleh saya bandingkan bahwa ilmu sekuler sekalipun selalu ada di sana implikasi sosial, implikasi moral, dll. Tidak semata-mata implikasi kognitif. Di sisi lain harus kita apresiasi usaha dimaksud untuk bidang kajian tersebut.

² Sebuah usaha ke arah pencarian Yesus versi para teolog Kristologi modern. Melahirkan Yesus seperti yang mereka persepsikan.

saya akan mengawalinya dari paham manusia modern tentang Yesus; problem.

Manusia perenealis dan manusia modern memiliki perbedaan dalam menjalani hidup. Dari masa perenealis hingga masa skolastik, manusia cenderung mencari segala sebab musabab dari kenyataan tertinggi atau *the high reality*.³ Pencarian segala sebab pada Tuhan sebagai realitas tertinggi menghentar manusia pada dimensi pemahaman akan "satu pribadi yang kudus". Artinya bahwa harus ada hubungan yang dialogis antara Tuhan sebagai subjek pertama dan manusia sebagai subjek kedua. Subjek pertama, merupakan subjek *absolutus*⁴ sebab Ia ada tanpa bergantung pada *ada* yang lain, atau Ia tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna. Ia sempurna dari diri-Nya sendiri dan/atau Ia berada tanpa menggantungkan keberadaannya pada yang lain.

Subjek kedua adalah subjek yang non-absolutus. Karena menggantungkan keberadaannya pada Tuhan yang absolut. Atau adanya subjek pertama menjadi syarat bagi adanya subjek kedua. Dengan memandang keduanya sebagai yang absolut dan non-absolut berarti terbentang batas jangkauan dan batas cakrawala dari subjek non-absolut. Artinya subjek kedua terbatas sehingga harus bergantung pada subjek pertama. Subjek kedua ada karena disebabkan oleh subjek pertama. Subjek pertama ada sebagai penyebab utama atau penyebab tunggal, atau dalam istilah Aristoteles disebut penggerak yang tak tergerakan atau sebab yang tak disebabkan.

Dalam peralihan dari masa skolastik ke masa *aufklarung*, hal-hal yang berkaitan dengan masalah "ketuhanan" tidak lagi mendapatkan perhatian serius. Abad pencerahan (*Age of Enlightenment*) adalah suatu masa di sekitar abad ke-18 di Eropa yang diketahui memiliki semangat

³Pernyataan di atas merupakan struktur noetika teis. Dapat dibandingkan dengan pemikiran Ronald H. Nash dalam bukunya. *Iman dan Akal Budi*, 29-31.

⁴Kata Latin *absolutus* terbentuk dari kata *ab* artinya dari dan *solvere* artinya membebaskan, menyelesaikan. Jadi kata *absolvere* berarti terlepas dari. Lihat *Kamus Filsafat*, Lorens Bagus dan *Kamus Latin – English/English – Latin*.

revisi atas kepercayaan-kepercayaan tradisional. Bertolak dari pemikiran ini, masyarakat mulai menyadari pentingnya diskusi-diskusi dan pemikiran ilmiah. Semangat ini kemudian ditularkan pula kepada koloni-koloni Bangsa Eropa di Asia, termasuk Indonesia.

Zaman pencerahan di Eropa pada abad ke 18 sering dikaitkan dengan kemodernan Eropa, baik pemikiran maupun institusi politik dan sosial. Sebagai contoh, revolusi Perancis yang tercetus pada 1789, dikatakan, sebagai pengaruh filsafat pencerahan, termasuk para filosof perancis, seperti Voltaire, Holbach, D'Alembert dan lainnya. Di mana perubahan pemikiran telah membawa kepada perubahan sosial dan institusional yang kemudian membawa Eropa pada era modern.

Menurut Immanuel Kant, pencerahan adalah bangkitnya manusia dari rasa ketidakmatangan. Orang-orang yang tercerahkan selalu berpikir ke depan dan selalu memikirkan kemungkinan yang lebih baik dari kondisi yang ada. Karena itulah mereka berani menggunakan pemahamannya sendiri dan membuang jauh-jauh pandangan-pandangan dari masa silam yang tak lagi relevan.

Perlu diketahui bahwa perubahan tersebut tidak terjadi dengan serta-merta, melainkan didahului oleh beberapa rentetan peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain, seperti zaman Renaissance dan gerakan Reformasi di abad 16, juga *Revolution of Science* di abad ke 17. Rentetan atau rangkaian proses ini, kemudian disebut "Rationalization" oleh Max Weber. *Rationalization* terlihat pada adanya reinterpretasi Katolik, rasionalisasi agama, bahkan, bagi kalangan tertentu, adalah penolakan agama, seperti filsafat ateis-nya David Hume dan D'Holbach.

Masa fajar budi juga dikenal sebagai masa kematangan akal di mana akal menemukan otonomisasinya.⁵ Sisi lain yang dapat kita telah dari masa fajar budi adalah bahwa memang akal dapat melepaskan diri dari kungkungan 'gereja' dan bahwa "hal-hal yang berkaitan dengan masalah

⁵Bdk., Hipolitus Kewel, *Allah dalam Masa Postmodern* (Malang: Dioma, 2009).

ketuhanan” disingkirkan. Paradigma tersebut ternyata mempengaruhi pola pikir dan pola laku manusia modern.

Dalam masa fajar budi, muncul paham-paham sekuler dan tentu menjadi penentu arah baru atau kiblat baru dalam gaya berpikir. Mulanya, mitos; dari mitos kemudian beralih ke teologi/metafisik; teologi kemudian rasionalisme serta positivisme logis. Dengan munculnya revolusi di Eropa, maka teologi dianggap tidak memadai lagi sebab sangat spekulatif khususnya pada masa skolastikisme. Sehingga skolastikisme dianggap membelenggu sains; Teologia sebagai induk ilmu pengetahuan berubah menjadi filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan. Peralihan dari teologi (*teosentrisme*) ke rasionalisme (*antroposentrisme*) disebut-sebut sebagai masa *aufklärung* atau masa pencerahan. “Pemberontakan sekular tersebut menggeser pemusatan segalanya pada Tuhan (*teosentrisme*) ke pemusatan pada manusia (*antroposentrisme*).”⁶

Karena manusia dipandang sebagai makhluk otonom, bebas, rasional, bernilai pada dirinya, yang tanpa intervensi Tuhan dapat mengurus segala macam urusan keduniaan sendiri. Kebebasan Tuhan oleh beberapa filsuf mendehumanisasi manusia, karena menafikan tumbuhnya potensi manusia secara leluasa.”⁷ Ini berarti rasio manusia menuntut otonomisasi. Manusia dengan rasionya hendak mengurus urusannya sendiri lepas dari Tuhan. Rasio memproklamkan otonomisasinya sebagai sebuah bentuk gaya berpikir baru. Ini berarti, rasionalisme mengukuhkan diri menjadi “agama tandingan menggeser otoritas mutlak wahyu.”⁸ Hal ini menjadi sebuah kekuatan besar dalam meruntuhkan supremasi skolastikisme. Meskipun demikian harus dimengerti secara objektif bahwa bukan berarti rasio dan iman menjadi dua oposan yang berlawanan. Keduanya merupakan kebenaran. Yang satu merupakan kebenaran berdasarkan wahyu dan yang satunya lagi berdasarkan rasio. Keduanya saling mengandaikan.

⁶Noh Ibrahim Boiliu. “Pengantar Ilmu Teologi”, (Diktat, Jakarta: STT Bethel The Way, 2010), 24.

⁷Donny, Gahral, Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Bandung: Jalasutra, 2009), 2-3.

⁸Don Cuppitt, *After God: The future of the Religion*, dalam Hipolitus Kewel, *Allah dalam dunia Post-Modern*, (Malang: Dioma, 2008), 1.

Manusia modern mencoba untuk menepis dan menyingkirkan hal-hal yang berkaitan dengan “Tuhan”. Persoalan-persoalan kehidupan dalam realitas manusia tidak selalu ditarik ke dalam pusaran “Tuhan-teosentris” melainkan ditarik ke wilayah manusia dalam paradigma *humanistic view* atau bersifat antroposentris. Hal ini juga yang menjadi perhatian dan tekanan dari Komarudin Hidayat dalam bukunya “Agama Masa Depan”, bahwa:

“Manusia dewasa ini makin sadar bahwa seluruh krisis di bumi ini tidak hanya disebabkan alasan material – seperti dulu sering diungkapkan oleh banyak ahli – tapi justru lebih pada sebab yang bersifat *transcendental*: cara pandang manusia terhadap alam ini. Dunia modern sekarang ini tidak lagi memiliki horizon spiritual.”⁹

Dari pemikiran tersebut di atas dapat juga kita pahami bahwa di era manusia modern telah terjadi distorsi spiritual atau *spiritual distortion*. Ketiadaan horizon spiritual tentu memiliki dampak terhadap dunia kehidupan manusia. Meskipun demikian, manusia modern tidak menyadari hal ketiadaan horizon spiritual sebagai suatu ancaman. “Itu sebabnya dunia ini menurut pandangan manusia modern, adalah dunia yang tak memiliki dimensi *transcendental*”.¹⁰ Manusia modern seharusnya sadar akan realitas dan efek daripada horizon spiritual sebab horizon ini merupakan hal yang paling esensial dan krusial dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks teologi Kristen, “teologi pada zaman modern mengalami nasib seperti itu”. Tuhan, nilai-nilai transenden... yang merupakan inti dari visi religius yang berdasarkan tradisi kitab suci tidak lagi diizinkan berperan dalam semesta oleh ‘pandangan dunia ilmiah modern’.¹¹ Ini berarti persoalan Tuhan dan iman disingkirkan dan dipinggirkan dalam eksistensi manusia. Sehingga zaman modern dapat digambarkan sebagai zaman yang antispiritual.

⁹ Komarudin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Gramedia, 2003), 2.

¹⁰ Ibid.

¹¹ David Gray Grivin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Post Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 15.

Di sisi lain Caufman¹² memandang Tuhan sebagai X yang tak dikenal. Yang oleh W.T. Stace, bahwa Tuhan tak dapat dijangkau dengan intelek logis. Pernyataan Caufman dan Stace, apakah kemudian harus dilihat sebagai "space atau ruang terbuka" untuk tidak membicarakan Tuhan dalam ranah manusia sebab yang dibicarakan 'toh berada di luar jangkauan logika manusia'. Untuk apa memikirkannya. Meskipun demikian ruang tadi tidak harus diklaim dan dimutlakan sebagai space yang tidak dapat dipikirkan. Jika ya maka ya bahwa itu wilayah logika sebagai wilayah tak bertuan atau '*no mans land*'. Namun tidak karena tidak hanya dan tertutup dalam pemutlakan tak dapat dipikirkan.

Space untuk dapat memahaminya tidak dari ruang logika melainkan dari ruang iman. Ruang iman memiliki natur tersendiri.¹³ Natur iman juga

¹²Ronald H Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia* (Surabaya: Momentum, 2008), xxi.

¹³Ketika membaca iman dan akal, berpikir dan merasa, sepertinya menghadirkan nuansa yang sangat 'dikotomistik', apalagi bila para pembaca adalah kaum awam yang masih terbatas dalam 'lingkup bacaannya' berkaitan dengan pokok dimaksud. Dugaan itu muncul ketika menyebut atau menuliskan istilah 'iman' berbarengan atau bergandengan (maksudnya yang satu mendahului yang lain) dengan akal; berpikir dan merasa. Bahwa tidak ada hubungan antara iman dan akal, berpikir dan merasa; 'iman ya iman', 'akal ya akal' atau 'berpikir ya berpikir' atau 'merasa ya merasa'. Bahkan tidak hanya menyangkut ketakberhubungan kedua istilah ini tetapi juga diversuskan atau dipertentangkan sehingga bertentangan.

Ketakberhubungan ini bahkan pemversusan kedua istilah ini sering dipahami, kurang lebih seperti ini, *pertama*, iman selalu dihubungkan dengan 'hal-hal yang di atas' atau 'yang adikodrati' sedangkan akal dipertalikan dengan 'hal-hal yang di bawah' yang non-adikodrati. *Kedua*, bahwa akal adalah 'pengganggu' 'iman'. Sebab 'terlalu' sering menggunakan akal dianggap tidak beriman atau *afideistik* dan jatuh kepada paham *rasionalisme*. Memisahkan antara wilayah iman dan wilayah akal.

Sikap-sikap seperti ini, sebenarnya tidak berdasar pada akal sehat iman, atau iman yang tidak proporsional. Kedua istilah ini, seolah-olah saling menutup 'diri' dalam pemahaman. Iman tidak memasuki ranah akal dan akal tidak memasuki ranah iman; masing-masing dalam wilayah kekuasaannya. Tapi sayang, kedua istilah dan boleh kita sebut unsur, ada dalam satu makhluk, manusia. Makhluk yang satu ini (manusia) mempertentangkan apa yang sesungguhnya ada dalam dirinya, yang notabene kedua-duanya merupakan 'pemberian Allah' dan boleh juga kita sebut 'anugerah Allah'. Untuk sementara, ada dugaan bahwa, cara pandang demikian terhadap "iman dan akal" menunjukkan adanya problem di sekitar doktrin antropologi (manusia) dari cara pandang tersebut. Problem tersebut berkaitan dengan cara pandang terhadap manusia yang "partial", sebagian-sebagian. Lih juga "Pengantar Apologetika Kristen" Diktat. STTB The Way, (Jakarta, 2011), 11.

bukan wilayah 'perasaan belaka' yang tak logis. Melainkan wilayah dengan natur yang saling berkelindan dengan logika.

Dalam konteks itulah saya mencoba memahami akar permasalahan dari usaha rekonstruksi wajah Yesus dari para teolog modern. Dengan prinsip dan metode saintifik para teolog berusaha memecahkan permasalahan seputar 'wajah Yesus'.

YESUS KEPERCAYAAN¹⁴ DAN YESUS SEJARAH¹⁵

Potret Yesus Kepercayaan

Istilah "Yesus Kepercayaan" dan "Yesus Sejarah" memiliki definisi yang sama dengan istilah yang disebutkan Prof. Darrel L. Bock dan Prof. Daniel B. Wallace.¹⁶ Istilah yang pertama dapat dipahami sama seperti yang kita pahami yakni sebagai "Allah yang mewakili Allah dan manusia dalam pemulihan relasi yang rusak antara Pencipta dan ciptaan-Nya... satu-satunya jembatan antara Allah dan manusia, antara surga dan bumi".¹⁷ Disebut juga "kristianitas" oleh Bock dan Wallace).

Potret ini diambil dari teks Alkitab yang kita pahami bersama sebagai yang kanonik dan final. Dari yang kanonik dan final kita membangun dasar pengajaran dan ajaran tentang Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

¹⁴Yesus kepercayaan adalah Yesus yang diutus dari surga, Dialah yang diurapi, Allah yang menjadi sama dengan manusia.

¹⁵Yesus sejarah adalah manusia biasa sama seperti kita berasal dari Nazareth. Hanya sebagai nabi atau guru agama.

¹⁶Keduanya bekerja sebagai Prof. Aktif bidang studi Perjanjian Baru di Dallas Theological Seminary. Dalam bukunya *Mendongkel Yesus dari tahta-Nya*, keduanya berusaha menjawab kritik yang diajukan oleh Prof. Bart Ehrman dari studi historis kritis. Prof. Wallace dalam sebuah seminar yang diadakan di Jakarta berkata bahwa tidak ada yang salah dengan metode historis kritis namun seperti apa untuk apa orang menggunakannya itulah masalah utamanya.

¹⁷Darrell, L. Bock & Daniel B. Wallace, *Mendongkel Yesus dari Tahtanya. Upaya Mutakhir untuk Menjungkirbalikan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus*. (Jakarta: Gramedia, 2009), 4-5.

Injil Lukas 1:1-4 mencatat *“Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.”*

Catatan yang diberikan oleh Lukas sedapat-dapatnya memberikan pintu masuk untuk memahami dan mengerti bahwa ada tindakan dan usaha penyelidikan terlebih dahulu. Senada dengan itu, John Dickson, sejarawan dari Australia dalam bukunya *“Menyelidiki Kesejarahan Yesus”* sebetulnya dengan ‘jujur’ mengakui bahwa meskipun ia bukan seorang teolog dalam wawancaranya dengan beberapa profesor terkemuka¹⁸ bahwa tidak ada menolak sama sekali tentang kesejarahan Yesus. Ini pun terbuka jalan bagi kita untuk tetap menerima ‘kemungkinan’ bahwa Ia pernah ada, pernah mengorbankan diri-Nya untuk penyelamatan manusia yang berdosa.

Potret Yesus Sejarah¹⁹ (Perspektif Pemotret)

Di bagian ini para pemotret dalam kelompok Yesus sejarah berusaha untuk memotret Yesus menurut *view* yang ‘dianggap benar. Potret-potret ini akan mewarnai potret atau wajah Yesus dalam berbagai penyelidikan dari waktu ke waktu.

Istilah kedua merupakan sisi lain dari Yesus kepercayaan atau kristianitas dan adalah Yesus sejarah atau Yesusanitas (selanjutnya bila menyebut Yesus kepercayaan berarti sama dengan kristianitas dan Yesus

¹⁸John Dickson, *Menyelidiki Kesejarahan Yesus* (Jakarta: YKBK, 2010), 7-14.

¹⁹Paus Benediktus XVI, *Yesus dari Nazaret* (Jakarta: Gramedia, 2009). Yang menarik bagi saya adalah, Paus Benediktus pun menggunakan metode historis kritis namun hasilnya bukan penolakan terhadap Yesus. Pertanyaannya adalah ‘orangnya’ yang bermasalah atau ‘metodenya’. Metode yang sama digunakan oleh orang yang berbeda dengan hasil yang berbeda?

sejarah sama dengan Yesusanitas), bahwa Yesus kepercayaan atau Yesusanitas memandang Yesus sebagai guru agama dan nabi dan/atau Yesus hanya “menunjukkan jalan kepada Allah dan membawa manusia masuk ke dalam perjalanan bersama Allah”.²⁰ Ini berarti Yesus bukan Tuhan melainkan penunjuk jalan.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa zaman pencerahan memberikan banyak hal termasuk di dalamnya usaha pencarian terhadap ‘wajah Yesus’. Setiap orang yang menyebut diri ahli berusaha melakukan pemotretan tentang Yesus. Dr Lukas (penulis Injil) lebih dahulu melakukannya dan membawa kita untuk menerima Yesus dari Nazaret sebagai Tuhan.

Sedangkan Herman S. Raimarus (1694-1768) memotret Yesus sebagai ‘tokoh revolusioner’; David F. Strauss (1808-1874), Yesus sebagai mitos; Joseph. E. Renan (1823-1892) Yesus yang arif; William, Wrede (1859-1906), Yesus bukan Mesias. Tahun 1875-1965, di masa ini Albert Schweitzer memberikan argumentasi yang hebat melalui bukunya *The Quest of the Historical Jesus*. Dan inilah potret Schweitzer bahwa Ia seorang “nabi Yahudi apokaliptik (dan seorang yang mengaku diri Mesias) yang mengumumkan hari kiamat dan percaya bahwa Ia telah ditentukan untuk menderita bagi umat-Nya demi menyelamatkan mereka semua ketika hari itu tiba”.²¹

Karya monumental Schweitzer memberikan arah baru bahkan warna dalam potret Yesus. “Alih-alih” menggunakan prinsip dan cara kerja saintifik, teolog pasca Schweitzer mencoba meneruskan pekerjaan pencarian lanjutan.

Keraguan terhadap ke-Allahan Yesus adalah bahwa para murid penulis Alkitab (keempat Injil), tidak menuliskan apa yang benar-benar Yesus katakan melainkan keempat Injil merupakan hasil olahan atau

²⁰Bock & Wallace, *Ibid*.

²¹Dickson, *ibid*.

merupakan hasil rekonstruksi para murid. Hal inilah yang mengakibatkan para teolog "Yesus Seminar" menerbitkan sebuah buku dengan judul *"The Five Gospels"*. Dalam buku *The Five Gospels*, semua ucapan Yesus yang terdapat dalam Injil-injil Markus, Matius, Lukas, Yohanes dan Injil Thomas diberi salah satu warna dari empat warna ini: merah, merah muda, abu-abu, dan hitam. Warna "merah" (*red*) berarti Yesus *pasti mengatakan* hal ini atau sesuatu yang sangat menyamai ini; warna "merah muda" (*pink*) berarti Yesus *mungkin sekali mengatakan* sesuatu seperti ini; warna "abu-abu" (*gray*) menunjukkan Yesus *tidak mengatakan hal ini*, tetapi gagasan-gagasan yang terdapat di dalamnya dekat dengan gagasan-gagasannya sendiri; warna "hitam" (*black*) menyatakan Yesus *sama sekali tidak mengatakan hal ini*; ucapan-ucapan yang termuat di situ menampilkan pandangan atau isi dari suatu tradisi yang berbeda atau yang lebih kemudian.

Perkembangan Rasionalisme yang mempengaruhi kekristenan menghasilkan keragu-raguan akan nilai 'Yesus Sejarah' yang disebut Alkitab, bahkan kemudian sejalan dengan tumbuhnya 'Kritik Historis' atas Alkitab sejak abad ke XVIII, pada abad ke-XIX dikenal dengan *'The Quest'* (penyelidikan) ramailah dipersoalkan soal 'Yesus Sejarah' Sikap para teolog Yesus Sejarah merupakan tantangan bagi yang mengaku kaum Injili. Keyakinan kita akan finalitas Alkitab, dan bahwa "Alkitab itu benar tanpa salah" berdasarkan kanon benar-benar tertantang. Buku *The Five Gospels* merupakan langkah awal "manusia" untuk menentukan bagian-bagian alkitab yang masuk "golongan Firman Allah" dan "yang bukan Firman Allah atau ucapan manusia".

David Strauss, dan Ernest Renan merupakan teolog-teolog yang banyak mempersoalkan Yesus sejarah. Mereka mengembangkan suatu penyelidikan yang disebut "The New Quest", khususnya Strauss, memunculkan karya fenomenalnya yang berjudul *The Life of Jesus Critically Examined*. Strauss berpendapat bahwa Yesus yang diberikan dalam Injil merupakan mitos dan semua yang bersifat supranatural juga adalah mitos.

Apa yang dikumandangkan oleh Strauss dan kawan-kawan kemudian dikembangkan dan merupakan puncak penyelidikan dalam karya monumentalnya Bultman. Bultman hadir dengan "demitologisasi" disekitar parohan abad ke 20. Bultman yang anti supra-natural dalam karya demitologisasinya, ia mencoba untuk memisahkan Yesus Iman dan Yesus sejarah.

Strauss, Harnack, Ritschl, dan Bultman, merupakan teolog-teolog yang anti supranatural. Sikap anti-supranatural ini, merupakan langkah awal dalam kritik-kritik mereka; menyangkut kelahiran Kristus dari seorang perawan dan kebangkitan Kristus. Artinya mereka ingin menolak keilahian Kristus. Mencoba untuk memunculkan kembali masalah klasik dalam doktrin gereja. Keilahian Yesus ditolak dan kembali menekankan kemanusiaan Yesus – dengan menghadirkan sosok Yesus dalam kehidupan-Nya sebagai manusia biasa yang bergumul dengan masalah sosial politik dan Palestina pada abad pertama. Bahkan ada teolog yang mengatakan Yesus adalah tokoh Yahudi yang gagal dalam pemberontakan-Nya.

Logikanya adalah Yesus kepercayaan Yesus disembah, sebagai Allah, Dia adalah jalan, dan kebenaran dan hidup; Yesus sejarah, "Dia dihormati, diasosiasikan dekat dengan Allah".²² Penggambaran seperti ini pun sebenarnya berakar pada 'bagaimana memandang Alkitab'.

Di Indonesia, Ioanes Rahmat kemudian memilih memposisikan diri sebagai salah satu pemotret dalam pencarian wajah Yesus. Iones kemudian membukukannya dalam buku "Membedah Soteriologi Salib", buku berikutnya dalam "Memandang Wajah Yesus".

Dalam buku kedua, Iones berusaha memaparkan bagaimana ia "memandang wajah Yesus". Setelah menyelesaikan kesebelas bab buku tersebut ternyata penulis memandang dari berbagai sisi dan sangat kaya sekaligus membingungkan. Bab 1: bagaimana metode-metode kajian

²²Ibid.

digunakan untuk mengkaji Yesus sejarah; Bab 2: spiritualitas Yesus yang diasosiasikan sebagai spiritualitas kerajaan Allah; memiliki konten yang sama dengan buku Spong bagian I point 7: Mukjizat Penyembuhan: Visi Kerajaan Allah.²³ Bab 3: Kepemimpinan kharismatis Yesus yang ia sebut sebagai 'spektrum tiga model kepemimpinan'. Di bab 3 ini, sepertinya merupakan bagian tulisan yang belum selesai sebab terputus. Bab 4: Iones menerima mukjizat bukan sebagai peristiwa faktual melainkan fiktif. Dalam pemaparannya di bab empat ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh buku yang di terjemahkan olehnya "Yesus bagi Orang non Religius" karangan John Shelby Spong dan dapat dibandingkan dengan Bagian I point lima dari buku Spong "Kisah Mukjizat dalam Injil: apakah diperlukan?"²⁴; bab 5: deifikasi dalam dunia Yunani-Romawi. Mencari akar budaya sosial untuk membangun potret. Bab 6: dalam syahadat Kristen, Yesus diagungkan menjadi Tuhan. Telaah bahwa bukan berdasarkan teks melainkan menjadi Tuhan hanya dalam konteks syahadat.²⁵ Ini sama dengan yang diungkapkan dalam bukunya yang lain "kematian Yesus di kayu salib menebus orang dari semua dosanya dan menjamin orang yang percaya pada doktrin ini masuk surga. Saya menunjukkan kelemahan-kelemahan fatal doktrin ini dan menghancurkannya; dan saya menyatakan bahwa saya sudah tidak mempercayai soteriologi ini, tetapi, sebaliknya, saya masih bisa hidup sebagai orang Kristen dengan menerima soteriologi-soteriologi alternatif; bab 8: Maria sang bunda Yesus menurut Yakobus; Bab 9: masa kanak-kanak Yesus menurut Tomas.

Di bab 10 dan 11 ini, tidak ditemukan sebuah jawaban final. Hanya semacam pemikiran yang dilemparkan kepada audiens untuk memilih sendiri. Inilah ketidaktegasan penulis. Penulis entah sengaja atau tidak memilih mengetengahkan dua bab terakhir dalam bentuk pertanyaan. Dan memang ini pertanyaan yang tak terjawab oleh penulis sendiri.

²³ John Shelby Spong, *Yesus bagi Orang non Religius* (Jakarta: Gramedia, 2008), 95.

²⁴ Ibid., 61.

²⁵ Iones, 134.

PENUTUP

Dengan menelusuri usaha perekonstruksian wajah Yesus dari masa ke masa, dapat dipahami dalam dua pokok persoalan, yakni teks Alkitab dan metode tafsir. Usaha rekonstruksi Albert Schweitzer mengakhiri untuk sementara proyek tersebut yang kemudian dimulai kembali melalui karya monumental Bultman. Bahkan angin rekonstruksi semakin bertiup kencang dengan adanya penemuan naskah di Nag Hamadi tahun 1945 mencakup manuskrip abad kedua dan ketiga. Persoalan pertama inipun digunakan oleh berbagai peneliti dan pemerhati Yesus sejarah. Sependapat dengan Prof. Bock dan Wallace bahwa naskah-naskah tersebut lebih muda dibandingkan naskah-naskah yang kita terima sebagai kanonik. Jadi, para pemerhati Yesus sejarah memang bergantung kepada naskah-naskah tersebut untuk kemudian melakukan analisis.

Kedua, persoalan metode tafsir. Seperti Bultman. Bultman sendiri dipengaruhi oleh Martin Heidegger bapak filsuf eksistensialis. Karena itu Bultman dikenal sebagai teolog eksistensialis. Dalam konteks ini Bultman berusaha untuk masuk dengan metode historis kritis. Tidak mungkin masuk melalui Injil untuk menemukan Yesus sejati. Sama seperti yang dikatakan Lessing bahwa ada kesenjangan antara Yesus sejarah dan Yesus kepercayaan. Bagi Lessing, kita tidak akan memperoleh potret sejati Yesus dalam Injil.²⁶ Persoalan metode kajian juga dirasakan oleh Rodderbos²⁷ ketika membuat kajian seputar Paulus.

Dengan demikian, apapun metode yang kita gunakan kita harus punya tujuan yang jelas dan khusus dan terukur (*atanaible*) sehingga apa yang dihasilkan memberikan manfaat bagi peneliti dan orang lain, baik kini maupun nanti.

²⁶Bock & Wallace, 35

²⁷Herman Ridderbos, *Paulus. Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 1-34. Ada perbedaan pandangan tentang Paulus. Ada aliran Tübingen dengan Paulus Hegelian, Paulus liberal dari teologi liberal, Paulus mistis dari aliran Sejarah Agama dan Paulus eksistensialis dari Bultmanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat, dan Kamus Latin – English/English – Latin*. Benediktus XVI, Paus. *Yesus dari Nazaret*. Gramedia, 2009.
- Bock, Darrell L. & Daniel B. Wallace. *Mendongkel Yesus dari Tahtanya. Upaya Mutakhir untuk Menjungkirbalikan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Boiliu, Noh Ibrahim. “Pengantar Ilmu Teologi”. Diklat. STT Bethel The Way, (Jakarta 2010)
- Kewel, Hipolitus. *Allah dalam dunia Post-Modern*. Malang: Dioma, 2008, 1.
- Dickson, John. *Menyelidiki Kesejarahan Yesus*. Terj. Jakarta: YKBK, 2010.
- Donny, Gahral, Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer*. Bandung: Jalasutra, 2009.
- Grivin, David Gray Grivin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hidayat, Komarudin dan Muhamad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Kewel, Hipolitus. *Allah dalam Masa Postmodern*. Malang: Dioma, 2009.
- Rakhmat, Iones. *Wajah Yesus, Sebuah Eksplorasi Kritis*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012,
- Ridderbos, Herman. *Paulus. Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Nash, Ronald H. *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Spong, John Shelby. *Yesus bagi Orang non Religius*. Jakarta: Gramedia, 2008.